

AKULTURASI BUDAYA EROPA, HINDU DAN ISLAM PADA MASJID KERATON KANOMAN

SKRIPSI



Disusun Oleh:

KHOERUNISA

1413315035

**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAKWAH
KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2017/1438 H**

ABSTRAK

Khoerunisa, NIM 1413315035. **AKULTURASI BUDAYA EROPA, HINDU DAN ISLAM PADA MASJID KERATON KANOMAN**. Skripsi. Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sejarah Kebudayaan Islam, Institute Agama Islam Negeri, Februari 2017.

Penulis memilih tema akulturasi Masjid Keraton Kanoman karena terdapat keunikan dalam arsitektur masjid. Jika dilihat dari segi waktu masjid ini merupakan masjid kuno namun jika melihat langsung arsitekturnya, sekilas seperti bangunan kolonial. Sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait objek.

Penelitian ini bertujuan, pertama yaitu mengetahui deskripsi arsitektur masjid secara keseluruhan. Kedua, mengetahui proses masuknya akulturasi budaya Eropa, Hindu dan Islam pada bangunan masjid. Ketiga, menjelaskan bagaimana wujud dari akulturasi tersebut pada arsitektur bangunan masjid.

Metode yang digunakan yaitu metode sejarah dengan pendekatan arkeologis yang bertujuan memperoleh hasil yang sistematis dan objektif. Sumber data diperoleh dari buku-buku tentang arsitektur masjid dan akulturasi budaya Eropa dan Hindu, hasil wawancara dengan informan yang berasal dari keluarga keraton, sejarawan dan DKM Masjid. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode *field research* dan *documentation research* yaitu dengan mengumpulkan data observasi berupa wawancara dari informan serta mengumpulkan dokumentasi hasil perkembangan bangunan masjid. Informan yang dipilih diantaranya yaitu Ibu Ratu Raja Arimbi, Mamae Titin, serta Bapak Muhammad Sofan selaku DKM Masjid. Dari hasil pengumpulan data tersebut kemudian dilakukan kritik baik kritik intern yaitu dengan melihat kredibilitas data maupun kritik ekstern dengan melihat keabsahan sumber.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bangunan Masjid Keraton Kanoman merupakan masjid kuno yang mengalami proses akulturasi budaya yaitu pengaruh budaya Eropa yang diperkirakan masuk ketika penjajahan Belanda dan pengaruh budaya Hindu yang sudah berkembang pada bangunan Islam di Cirebon ketika zaman Sunan Gunung Jati yang menghargai budaya leluhur dalam melakukan penyebaran islam. Wujud akulturasi budaya Eropa yaitu pada bentuk tiang empat pilar yang tinggi menjulang dan bentuk pintu dan jendela seperti gaya renaissance. Sedangkan akulturasi Hindu terdapat pada atap yang menyerupai *meru* di Bali serta bentuk persegi bangunan yang seperti *pendopo* yang berasal dari India.

Kata kunci : arsitektur, akulturasi Eropa, akulturasi Hindu, masjid


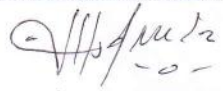

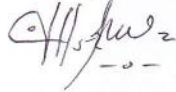




PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Akulturasi Budaya Eropa, Hindu dan Islam pada Masjid Keraton Kanoman" oleh Khoerunisa, NIM: 1413315035, telah dimunaqosahkan pada tanggal 13 Februari 2017, dihadapkan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

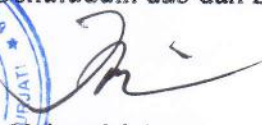
Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, Februari 2017

Panitia Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Dedeh Nur Hamidah, M.Ag NIP: 19710404200112 2 001		
Sekretaris Jurusan Aah syafa'ah, M.Ag NIP: 19730130 200212 2 001		
Penguji I Dr. Anwar Sanusi, M.Ag NIP: 19710501200003 1 004		
Penguji II Aah Syafa'ah, M.Ag NIP: 19730130 200212 2 001		
Pembimbing I Dr. Didin Nurul Rosyidin, MA, Ph.D NIP: 19730404 199803 1 005		
Pembimbing II Dedeh Nur Hamidah, M.Ag NIP: 19710404200112 2 001		

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. Hajam, M.Ag
NIP: 19670721 200312 1002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
MOTTO.....	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR FOTO.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	
D. Kerangka Pemikiran	
E. Tinjauan Pustaka.....	
F. Metode Penelitian.....	
G. Sistematika Penulisan.....	

BAB II ARSITEKTUR DAN AKULTURASI PADA MASJID KUNO

DI INDONESIA

A. Arsitektur Pada Masjid Kuno di Indonesia.....	
--	--



- B. Akulturasi Pada Masjid Kuno di Indonesia
- 1. Arsitektur Hindu
- 2. Arsitektur Eropa

BAB III ARSITEKTUR MASJID KERATON KANOMAN.....

- A. Historisitas Masjid Keraton Kanoman
- B. Arsitektur Masjid Keraton Kanoman
- 1. Bangunan Masjid Keraton Kanoman
- a. Kontruksi Atap Masjid.....
- b. Ruang Utama Sholat dan Pondasi.....
- c. Pintu, Jendela dan Lubang Angin
- d. Mihrab.....
- e. Mimbar.....
- f. Tiang
- 2. Bangunan Di Sekitar Masjid.....
- a. Makam
- b. Pengeras Suara
- c. Gapura.....
- d. Serambi Masjid

BAB IV AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MASJID KERATON KANOMAN

- A. Akulturasi Budaya Hindu Pada Bangunan Masjid
- 1. Atap
- 2. Ruang Utama.....
- 3. Mihrab
- 4. Mimbar
- 5. Letak Masjid.....
- B. Akulturasi Budaya Eropa Pada Bangunan Masjid
- 1. Tiang Pada Serambi.....
- 2. Bangunan Permukaan Masjid.....
- 3. Pintu dan Jendela.....



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
 2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

4. Mimbar

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Uka Tjandrasasmita yang dikutip dari buku *Sejarah Peradaban Islam* karya Badri Yatim, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu melalui jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik. Dalam hal kesenian yaitu seni sastra, seni ukir, dan seni bangunan.¹ Seni bangunan di antaranya masjid, yang akan menjadi pembahasan penulis kali ini.

Kata masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, *fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud). *Fi'il sajada* diberi awalan *ma* sehingga menjadi *isim makan*. menjadi kata *masjidu*, *masjid*.² Namun dewasa ini masjid mengandung arti tempat sembahyang (tempat melakukan sholat), namun secara realitas fungsi masjid tidak memonopoli hal itu. Bangunan di luar masjid cukup luas, selain itu jika dilihat dari sisi historis pembangunannya pada zaman Nabi dapat disimpulkan bahwa masjid adalah pusat ibadah dan kebudayaan Islam.³ Bagi setiap pribadi muslim, berkarya, bekerja, menuntut ilmu, mencari nafkah, adalah bagian dari ibadah yakni upaya memenuhi *sunnah* menjalani hidup yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Membangun masjid juga merupakan ibadah, upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam suasana seperti ini bangunan masjid tidak hanya dilihat dari keindahan wujud serta kekukuhan konstruksinya saja, tetapi keberadaan keyakinan keagamaan di balik gagasan yang mendorong lahirnya karya itu, layak pula untuk ditelaah. Hossein Nashr menyatakan dalam bukunya *Spiritualitas dan Seni Islam* yang dikutip dalam buku Achmad Fanani bahwa terdapat hubungan organik antara seni Islam dengan ibadahnya. Arsitektur yang penuh muatan kesenian di dalam elemen-

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993). h. 200-203

²Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al Husna. 1989). h. 118

³*Ibid.* h . 126



elemennya yang tentu saja memenuhi batasan batasan tersebut.⁴ Dalam istilah arkeologi, masjid termasuk *living monument*, yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai dengan fungsi semula ketika bangunan itu dibuat.⁵

Pembahasan di atas memberikan penjelasan bahwa masjid tidak hanya merupakan tempat ibadah melainkan sebagai pusat kebudayaan Islam dan perwujudan atau monument dari tauhid dan ketakwaan. Oleh sebab itu masjid merupakan bagian dari peninggalan budaya yang menjadi salah satu kajian dalam arkeologi. Definisi dari arkeologi yaitu menggali sisa-sisa peninggalan masa lampau yang berupa material untuk difungsikan sebagai sumber atau rujukan penulisan sejarah.⁶ Sehingga masjid merupakan bagian dari kajian arkeologi yang sedikitnya mampu menjadi alat analisa dalam penelitian agama di Indonesia mencakup sejarah dan perkembangan agama tersebut.⁷

Pada umumnya arkeologi masjid selalu berhubungan dengan pembahasan arsitektur. Arsitektur merupakan suatu bentuk yang bisa menjadi sebuah tanda. Lewat arsitektur seseorang pemerhati dapat menyimak pesan yang ada di balik susunan gugus material yang ada. Misalnya, sebuah *surau* kecil yang ada di sebuah dusun akan menandai kehidupan Islami di dusun tersebut. Klenteng di tengah perkampungan dapat mengisyaratkan ada kehidupan etnik China di perkampungan tersebut. Melihat Piramid Fir'aun dapat diperoleh bayangan gambar kekuasaan Fir'aun. Melihat *Colossium* di Roma dapat diproyeksikan gambar kehidupan masyarakat Romawi di kala itu. Menyaksikan kemegahan Masjid Cordoba dengan fenomena keberadaan *kapel* gereja di tengahnya dapat dipelajari perjalan jatuh bangunnya Islam di Spanyol.⁸ Dan masih banyak lagi tanda-tanda lain. Bukan hanya itu, arsitektur juga menjadikan dirinya sebagai lambang. Oleh karenanya bentuk suatu bangunan sering melambangkan gagasan tentang alam yang hidup di

⁴ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid.*, (Yogyakarta:Bentang Pustaka. 2009.).h. 5

⁵ I.G.N Anom, *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat,1998/99).h . 1

⁶ Hasan Muarif Ambariy. *Menemukan Peradaban:Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. (Ciputat : Logos Wacana Ilmu. 2001) h. 1

⁷ *Ibid*, h. 13

⁸ Achmad Fanani. *Op.Cit.* h. 5



masyarakat. Kemudian arsitektur juga mencerminkan tingkat penguasaan masyarakat terhadap pengetahuan yang dimiliki terutama untuk masyarakat yang paling dekat dengan bangunan.

Dari gambaran tentang arsitektur di atas juga menjadi gambaran bahwa jika kita melihat arsitektur masjid, maka jelas sudah bahwa masjid telah menjadi rekam jejak suatu peradaban khususnya peradaban Islam di Indonesia. Seiring perkembangannya, masjid di Indonesia secara tipologis memiliki kesamaan dengan bangunan candi pra Islam khususnya untuk masjid –masjid kuno abad 14 sampai 18. Namun sejak abad ke-18 dan ke-19 Masjid di Indonesia mengalami perubahan desain yang sejalan dengan masuknya pengaruh Eropa, Timur tengah, Asia Selatan, dan lain-lain.⁹ Dilihat dari perkembangan arsitektur tersebut kemudian menjadi bukti rekam jejak bahwa pembangunan masjid di Indonesia masih mempertahankan nilai- nilai budaya yang berkembang di masyarakat tanpa meninggalkan unsur akulturasi yang terjadi. Sinclair Gaudie mengisahkan jika keterampilan manusia dibidang pembangunan mulai meningkat, maka mereka mulai mengubah karya arsitektur bukan sekedar memenuhi peran kegunaan fisiknya semata, namun sekaligus sebagai unsur budaya.¹⁰ Pendekatan untuk memahami keberadaan arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan bisa dengan menggunakan metode deskripsi bidang proyeksi dimensional.

Dalam hal bentuk tampilan, terdapat unsur universal yang telah baku disepakati oleh umat sebagai sosok tampilan sebuah masjid. Di antara unsur primernya yaitu arah kiblat, posisi imam serta makmum. Sedangkan unsur lain seperti tempat wudhu, *minaret*, mimbar, adalah kelengkapan sekunder saja, bukannya hal wajib yang harus diadakan.¹¹ Kemudian untuk kubah, kaligrafi, *muqarnas*, *maksura*, semuanya tidak ada dalam tampilan inti arsitektur masjid namun menjadi unsur pendukung. Pada intinya, arsitektur masjid merupakan bahan dan elemen- elemen arsitekturalnya meliputi denah, pilar, mihrab, kubah, *minaret*, *muqarnas*, sampai ke hiasan kaligrafinya.

⁹ Hasan Muarif Ambary. *Op.Cit.* h . 17

¹⁰ Achmad Fanani. *Op.Cit.* h. 16

¹¹ *Ibid.* h. 81



Secara keseluruhan menyatu membentuk “kalimat” yang berperan mengantar masuk menuju realitas tertinggi bagi kehidupan spiritual. Oleh sebab itu perwujudan benda, gambar atau ikon atau bahkan sebuah torehan kecil pada elemen-elemen arsitektur baik di kolom, dinding, pintu, jumlah undakan, bidang atap ataupun puncak atap sangat mungkin menyimpan pesan di dalamnya.¹²

Seiring perkembangan Islam di Indonesia, masjid-masjid semakin banyak dibangun termasuk pula di Cirebon. Masjid-masjid kuno di Cirebon juga hampir mirip dengan masjid-masjid kuno yang berada di Indonesia pada umumnya. Letak bangunan masjid biasanya terletak di sebelah barat alun-alun dan tidak terpisahkan dari bangunan tepat kota inti atau pusat kota dimana di dalamnya terdapat keraton.¹³ Kebanyakan Masjid tua di Indonesia dan Malaysia dari abad ke-16 dan ke-18 menunjukkan karakteristik yang berbeda dari yang ditemukan di negara-negara muslim lainnya. Khususnya di Saudi Arabia, Timur Tengah dan India. Elemen arsitektur yang paling penting ditunjukkan oleh atap bertingkat dengan dua, tiga, empat atau lebih tingkat, menuju ke atas. Contoh ini ditemukan di antaranya seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Ternate.¹⁴ Selain itu juga seperti denah persegi empat dengan serambi di depan atau di samping, pondasinya pejal dan tinggi dan pada bagian depan terdapat parit berair (*kulah*) merupakan hal-hal yang juga ditemukan pada bangunan masjid.¹⁵

Dalam hal perkembangan pembangunan masjid di Cirebon ini erat kaitannya dengan awal mula Islamisasi di Cirebon. Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, nama Cirebon berasal dari kata *Sarumban* yang berubah menjadi *Caruban*. Kata itu berarti “campuran” yang kemudian

¹²*Ibid.* h. 131

¹³Marwati Djoened Poesponegoro dan Nograho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta:Balai Pustaka.1993) hlm : 284

¹⁴Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia,2002). h. 33

¹⁵Marwati Djoened Poesponegoro, *Loc. Cit.*



berubah lagi menjadi “carbon”. Menurut para wali, *Carbon* itu memiliki makna “*puser jagat*” (pusat bumi), karena dilihat dari letaknya yang berada di tengah Pulau Jawa.¹⁶

Masuknya Islam di Cirebon diperkirakan pada abad 14, atau sekitar tahun 1337 dibawa oleh Haji Purwa dari Kerajaan Galuh yang kemudian menetap di Cirebon. Hageman dan Ekadjadi menghubungkan antara Haji Purwa dengan Syeh Maulana Sofiuddin, orang Islam pertama di Cirebon Girang.

Perkembangan Islamisasi di Cirebon semakin meluas dengan kedatangan Haji Abdullah Imam (Raden Walangsungsang) dan keponakannya yaitu Syarif Hidayatullah. Pola Islamisasi yang dilakukan di Cirebon juga hampir mirip dengan yang dilakukan hampir di setiap daerah di Nusantara yaitu lewat kesenian salah satunya. Pengaruh kesenian di antaranya seni bangunan bernuansa Islam yang menjadi bukti adanya Islamisasi yang salah satu contohnya adalah arsitektur Islam yang kemudian direfleksikan melalui masjid salah satunya. Masjid di Cirebon sendiri jika dilihat dari proses akulturasi, sejak berkembangnya kesultanan jelas tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur budaya sebelumnya, yaitu Hindu Budha yang tumbuh dan berkembang dengan unsur-unsur budaya refleksi dari Islam. Contohnya yaitu pada pembangunan kota, keraton, masjid, naskah-naskah kuno, dan yang lainnya.

Selain itu pembangunan masjid juga tak ubahnya mendapatkan pengaruh dari ajaran nenek moyang dahulu yaitu dinamisme dan animisme yang masih sangat kuat pengaruh mistiknya. Hal itu dikarenakan masyarakat sekitar telah sarat dengan fatwa-fatwa dari para leluhurnya, misalnya satu fatwa yang berbunyi : “ *den hormat maring leluhur, pusaka, wangtuwa karo, guru latn ratu*” (hormatilah leluhur, pusaka, kedua orang tua, orang-orang yang harus dihormati dan pemerintah yang sah). Melekatnya fatwa mengakibatkan orang Cirebon masih dipengaruhi oleh hal-hal mistik dalam segi kehidupan termasuk tempat dan bangunan. Seperti yang terjadi pada

¹⁶A. Sobana Hardjasaputra, dkk, *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad 15 hingga pertengahan Abad 20*, (Bandung:Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat. 2011) h. 19



Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Masjid ini masih memiliki pengaruh mistik¹⁷ di dalamnya. Dikutip dari buku T.D Sudjana di antaranya :¹⁸

Misalnya ada sebagian orang percaya bahwa barangsiapa melakukan shalat Jum'at berturut turut tanpa cowong di Masjid Agung Sang Cipta Rasa (40 x) nilainya sama dengan naik haji ke baitullah Mekkah.

Kemudian ada lagi sebagian orang yang apabila melakukan sholat Jum'at di masjid Agung Sang Cipta Rasa maka akan terlaksana bertemu dengan Nabi Khidir atau dengan Sunan Kalijaga.

Misteri Sakatatal. Suatu hal yang membuat para peneliti tidak habis pikir. Sakatatal adalah salah satu tiang utama atau soko yang terbentuk dari potongan potongan kayu dengan ukuran yang sama dengan soko lainnya.

Bangunan Masjid Sang Cipta Rasa, juga mempunyai gaya arsitektur khas Indonesia kuno yang mengingatkan pada bentuk *meru*¹⁹ seperti pada relief beberapa candi di Jawa Timur dan bangunan pura di Bali.²⁰

Sedangkan untuk pembangunan Masjid pertama di Cirebon diprakarsai oleh Pangeran Cakrabuana tahun 1450 M, dengan mendirikan *tajug* (masjid kecil) di daerah pantai yang diberi nama Jalagrahan. Masjid ini dibangun sebelum Masjid Sang Cipta Rasa oleh Wali Songo.

Di antara masjid unik dan bersejarah di Cirebon yaitu, Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Merah Panjuran, Masjid Pejaglarahan, Masjid Keraton Kanoman, Masjid Sunan Gunung Jati, Masjid Buntet Pesantren.²¹ Dan dari beberapa nama masjid di atas penulis tertarik kepada salah satu masjid yaitu

¹⁷ Subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan;tasawuf; suluk atau hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia online)

¹⁸ T.D. Sudjana. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Muatan Mistiknya*, (Bandung: Humaniora Utama Press. 2003)h. 27-29

¹⁹ Bangunan pura di Bali yang berbentuk seperti candi dengan bentuk atap bertingkat ganjil atau gasal.

²⁰ *Ibid*, h. 170-171

²¹ Ghufron Aminik. *Masjid Unik dan Bersejarah di Cirebon*. <http://ghufronaminik.blogspot.co.id/2015/12/masjid-unik-dan-bersejarah-di-cirebon.html?m=1>. di Download pada tanggal 28 Februari 2016. Pukul 11:59 WIB.



Masjid Keraton Kanoman hingga akhirnya dijadikan sebagai objek kajian penelitian.

Menurut Bapak Elang Mohammad Raharja, Masjid Keraton Kanoman merupakan bagian penting dari Keraton Kanoman. Pembangunan masjid ini pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan Keraton Kanoman sendiri. Sehingga sejarah dan arsiteknya pun banyak yang berkaitan dengan pembangunan keraton.²²

Keraton Kanoman sendiri didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin atau Pangeran Kertawijaya, yang bergelar Sultan Anom I, pada sekitar tahun 1510 Saka atau sekitar abad ke-16 tepatnya tahun 1588 M. Keraton Kanoman terletak di atas tanah seluas kurang lebih 175.500 meter persegi. Bagian bagiannya terdiri atas alun-alun dan Pasar Kanoman yang terletak di sebelah utara keraton, sedangkan masjidnya sendiri terletak di arah barat laut dari keraton.²³ Menurut keterangan wawancara dari salah satu *abdi dalem* keraton Bapak Elang Mohammad Raharja, Masjid ini dibangun sekitar abad ke-16 pada masa kesultanan sultan Anom I.

Pendirian Masjid ini merupakan syarat dari berdirinya sebuah keraton. Karena yang menjadi syarat dibangunnya sebuah keraton di antaranya terdapat pendopo, tempat tinggal Sultan, tempat tinggal putra putri Sultan, termasuk masjid. Arsitekturnya menurut pendapat yang dipercaya adalah Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten dengan dibantu oleh Kerajaan Mataram.²⁴ Namun pendapat lain mengatakan hal yang berbeda. Menurut analisis Bapak Mustaqim Asteja, pembangunan Masjid ini terpisah dengan pembangunan keraton, karena melihat unsur- unsur arsitektur masjid yang memiliki banyak perbedaan dengan keraton. Menurut beliau, *tajug*

²² Hasil wawancara dengan Bapak Elang Mohammad Raharja (*Abdi Dalem* Keraton Kanoman) 29 Februari 2016 di depan masjid pukul 16.00 s/d selesai.

²³ Hadidjah, dkk, *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*, (Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Cirebon. 2006) .h. 12

²⁴ Hasil wawancara dengan keluarga keraton Bapak Cheppy (adik ipar Sultan) tanggal 01 Maret 2016 lewat BBM (Blackberry Massanger)



keratonlah²⁵ yang memiliki kaitan dalam hal pembangunannya dengan bangunan keraton. Kemudian alasan yang kedua menurut beliau, masjid ini bukan termasuk masjid zaman kuno melainkan masjid zaman kolonial (penjajahan), karena arsitekturnya yang banyak mirip dengan bangunan Eropa seperti empat pilar di depan masjid, tidak adanya kolam kecil di depan pintu ataupun pintu-pintu masjid yang cenderung tinggi berbeda dengan masjid kuno di Cirebon seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang cenderung lebih pendek.²⁶

Sebagian pendapat mengatakan bahwa masjid ini masih dikategorikan sebagai masjid kuno peninggalan zaman kesultanan yang gaya arsitekturnya memiliki kemiripan dengan masjid kuno di Cirebon pada umumnya. Namun sebagian pendapat lain mengatakan bahwa masjid ini merupakan masjid peninggalan kolonial yang memiliki pengaruh Eropa di dalamnya. Sebelum melakukan pemugaran, dinding yang digunakan menggunakan bata merah, dengan atap berbentuk *limasan* dengan disertai *memolo* atau *mastaka* yang terdiri dari dua tingkat. Hal tersebut sebagai bukti bahwa masjid ini merupakan salah satu masjid kuno di Cirebon. Selain itu juga dalam arsitektur masjid terdapat pengaruh budaya asing di antaranya pengaruh arsitektur Hindu pada tiang empat pilar atau biasa dikenal *sedulur papat lima pancer* pada serambi masjid yang agak mirip dengan stupa pada candi-candi,²⁷ namun menurut Mustaqim Asteja, bangunan pilar itu bukan hasil Arsitektur Hindu melainkan pengaruh Arsitektur Eropa.²⁸

Selain dilihat dari arsitekturnya, masjid ini juga memiliki peranan yang cukup penting dalam kaitannya dengan syiar Islam di Keraton

²⁵Mushola yang berada di dalam keraton kanoman yang hanya digunakan untuk sholat keluarga keraton.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim Asteja (Sejarawan Cirebon) tanggal 15 Maret 2016 pukul 16.15 di ruang jurusan SKI.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim Asteja (Sejarawan Cirebon) tanggal 15 Maret 2016 pukul 16.15 di ruang jurusan SKI.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim Asteja (Sejarawan Cirebon) tanggal 15 Maret 2016 pukul 16.15 di ruang jurusan SKI.



Kanoman. Di belakang masjid ini terdapat sebuah makam yang diperkirakan adalah makam dari salah satu ulama Baghdad yang masih memiliki ikatan saudara dengan Syarif Hidayatullah yakni Syekh Mandalika. Syekh Mandalika menurut sebagian versi merupakan Imam Masjid pertama sekaligus pembangun pertama masjid. Sedangkan terdapat versi lain yang menyatakan bahwa ia adalah penghulu masjid yang berperan sebagai Departemen Agama Keraton saat itu.²⁹

Ungkapan-ungkapan mengenai Masjid Keraton Kanoman di atas menjadi awal ketertarikan penulis untuk kembali menggali lebih dalam lagi objek kajian ini terkait masjid Keraton Kanoman baik sejarah mengenai Masjid Keraton Kanoman maupun arsitekturnya secara keseluruhan kemudian meninjau juga terkait akulturasi budaya pada arsitektur masjid meliputi arsitektur Eropa, Hindu dan Islam sehingga bisa menjadi sebuah hasil penelitian yang menyeluruh dan sistematis.

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan apa yang telah dipaparkan dan diuraikan sebelumnya pada latar belakang, maka pada kegiatan penelitian ini yang akan menjadi titik fokus dan menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana wujud Arsitektur Masjid Keraton Kanoman secara keseluruhan ?
2. Bagaimana proses masuknya akulturasi budaya Eropa, Hindu dan Islam pada Masjid Keraton Kanoman ?
3. Bagaimana wujud akulturasi budaya Eropa, Hindu dan Islam pada Arsitektur Masjid Keraton Kanoman ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan studi arkeologi dengan menggunakan tiga kajian penting diantaranya studi dokumentasi *documentation research*, studi lapangan *field research* dan studi pustaka *library research* sebagai fokus utama. Karena objek kajian yang

²⁹Hasil Wawancara dengan DKM Masjid Keraton Kanoman Bapak Maskub tanggal 29 Februari 2016 pukul 17.30 WIB di serambi Masjid Keraton Kanoman.



dipilih adalah Masjid Keraton Kanoman, yang sudah banyak mengalami renovasi sehingga penelitian dilakukan dengan tahapan diantaranya menghadirkan foto-foto terdahulu yang terkait dengan objek penelitian, kemudian membandingkan foto-foto tersebut dari waktu ke waktu. Tidak lupa mencari data tambahan dengan wawancara ataupun mengambil pustaka pendukung sebagai penguat kajian. Agar penelitian ini tidak terlalu melebar, maka penulis mengambil fokus kajian hanya pada bangunan dan sejarah perkembangannya saja, sehingga fokus penelitian lebih terarah dan tidak menimbulkan kesimpulan yang ambigu.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui wujud Arsitektur Masjid Keraton Kanoman secara keseluruhan.
2. Mengetahui bagaimana proses masuknya akulturasi budaya Eropa, Hindu dan Islam pada Masjid Keraton Kanoman.
3. Mengetahui bagaimana wujud dan bentuk-bentuk akulturasi budaya seperti Eropa, Hindu dan Islam dalam Arsitektur Masjid Keraton Kanoman.

Selain hal-hal di atas juga manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan yang lebih kepada khalayak banyak khususnya penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih baik. Selain itu juga memberi gambaran kepada masyarakat pada umumnya untuk lebih giat lagi dalam melestarikan budaya dan tradisi yang ada.

E. Kerangka Pemikiran

Masjid kuno di Pulau Jawa memiliki ciri khas yang berbeda dengan Masjid di daerah Timur Tengah. Masjid Kuno di Jawa masih diartikan oleh kebudayaan yang ada sebelumnya atau yang sesudahnya. Contohnya seperti pembangunan masjid pada zaman para wali bisa dilihat dari pembangunan Masjid Kudus dan Demak. Latar pembangunan masjid di Pulau Jawa seiring dengan lingkungan yang mewarnainya. Seperti Masjid Kudus, bentuk menara



masjid yang mirip seperti candi zaman Hindu Budha atau bentuk atap masjid yang terdapat pada Masjid Kasepuhan atau Kanoman yang berbentuk seperti rumah joglo atau *meru* di Bali. Bentuk menara masjid tersebut diakibatkan oleh unsur budaya sebelum Islam, yang berkembang di masyarakat Kudus seperti Dinamisme, Animisme, Hindu, Budha yang mewarnai dan memengaruhi arsitektur masjid.³⁰

Lebih jelasnya sebagaimana dikutip dari buku karya I.G.N Anom, menyatakan bahwa Masjid Kuno di Indonesia jika dilihat dari bentuknya mengacu pada model gelanggang menyabung ayam yang disebut *wantilan*. Denahnya persegi empat, mempunyai atap dan sisi-sisinya tidak berinding. Apabila sisi-sisinya ditutup dan di sisi barat diberi bagian mihrab, maka bangunan ini memiliki syarat sebagai masjid. Pendapat tersebut ditentang oleh Sutjipto Wirjosaputro yang menyatakan bahwa model masjid lebih mengacu kepada bangunan tradisional Jawa yaitu *pendapa (pendopo)* yang berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti suatu bagian dari kuil Hindu di India berbentuk persegi dan dibangun di atas tanah, sedangkan atap masjid mengacu pada rumah *Joglo*.³¹ Unsur ini yang menjadi dasar adanya akulturasi budaya.

Arsitektur dalam buku *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa* yaitu ilmu yang mempelajari ruang untuk menampung aktifitas manusia, supaya manusia dapat bahagia.³² Sedangkan Arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan.³³

³⁰Tim Penulis. *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cirebon. 2006). h. 19

³¹ I.G.N.Anom. *Loc.Cit.* h. 17-18

³²Tim Penulis. *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa. Loc.Cit.*

³³Tim Penulis. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1981/1982) h.



Akulturası menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda sehingga dapat diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur kebudayaan sendiri.³⁴ Sedangkan pengertian kebudayaan yaitu hasil cipta, karya dan rasa.

Adanya akulturası budaya pada proses Islamisasi hingga mempengaruhi pada seni bangunan Islam dan juga memperkaya seni budaya Islam serta menjadikan kekhasan sendiri untuk bentuk-bentuk arsitektur Islam di Indonesia.

Dari penjabaran di atas penulis menggunakan teori difusi sebagai alat bantu dalam mempermudah penelitian. Teori difusi yang diambil adalah teori difusi F.Graebner. Menurut Graebner, regularitas proses budaya adalah hukum dari kehidupan mental.³⁵ Difusi budaya adalah Kelestarian budaya dari tempat yang satu ke tempat lainnya dan bukan hanya persoalan fungsi semata. Selain itu difusi adalah Bergeraknya suatu unsur-unsur kebudayaan atau lebih sederhananya yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi yang kemudian diterima oleh satu unsur kebudayaan lain, sehingga difusi hanya terjadi pada dua unsur kebudayaan atau lebih.³⁶

Setelah menggunakan teori difusi kemudian penulis menggunakan teori akulturası yang dikemukakan oleh J.Powel. Akulturası menurut J.Powel dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu yang luar mempengaruhi yang dalam untuk mencapai keseimbangan.³⁷

³⁴Cara Juki. *Pengertian Akulturası*. <http://carajuki.com/inilah-pengertian-dan-contoh-akulturası-budaya/>. Diunduh tanggal 13 Maret 2016 pukul 19.00 WIB

³⁵ Alvin Susandi. *Akulturası Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang*. (Skripsi). (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.2010). h. 25-26

³⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009)h. 201-202

³⁷Amaholu. *Teori Akulturası*. <http://amaholugeneration.blogspot.com/2015/06/akulturası-kebudayaan-islam-di.html?m%3D1&ei=UeFtPAGQ&lc=id-ID&s=1&m=957&host=>. Diunduh pada tanggal 01 September 2016 pukul 18.06



Terdapat hubungan antara kedua teori tersebut, unsur-unsur dari suatu kebudayaan pada awalnya mengalami difusi terlebih dahulu yaitu mengalami penyebaran yang kemudian diterima oleh unsur kebudayaan lain. Setelah mengalami proses penyebaran, unsur dari sebuah kebudayaan tersebut akan mengalami proses akulturasi di antaranya yaitu masuknya unsur kebudayaan asing yang kemudian beradaptasi dengan budaya lokal yang ada yang menghasilkan sebuah budaya baru.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologis sehingga tidak hanya dengan melakukan observasi melainkan juga membutuhkan buku-buku sebagai referensi penunjang untuk memperkaya kajian penelitian. Namun dalam perjalanannya peneliti tidak menemukan buku yang menerangkan tentang objek. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang terfokus pada sejarah dan arsitektur masjid, dan banyak membutuhkan referensi yang terkait dengan hal tersebut. Referensi ini digunakan sebagai alat bantu dan penguat penulis saat melakukan observasi, juga sebagai bahan dasar analisis ketika penulis menemukan kesulitan dalam observasi.

Berikut referensi yang menjadi tinjauan penulis dalam melakukan penelitian ini diantaranya :

1. Skripsi Eka Sholikhah, 2015. *Akulturasi Budaya Hindu Dan Islam (Studi Kasus Masjid Al-Karomah Depok)*. Sebuah skripsi yang menjadikan munculnya ketertarikan penulis dalam pengambilan penelitian ini dengan pendekatan arkeologi terutama dalam bidang arsitektur masjid. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian.
2. Skripsi Rohani, 2012. *Masjid-Masjid Kuno di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Trusmi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan Masjid Merah Panjunan)*. Sebuah skripsi yang menjelaskan mengenai keberadaan masjid-masjid kuno yang ada di Cirebon dengan membandingkan tiga buah masjid yang ada di Cirebon.



3. Skripsi Juhaeriyah, 2012. *Pengaruh Arsitektur Hindu Terhadap Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus Masjid Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)*. Skripsi ini menjelaskan banyak mengenai akulturasi budaya yang ada pada sebuah Masjid, hal ini menjadikan gambaran bagi penulis bagaimana cara menelaah sebuah akulturasi terutama arsitektur Hindu dalam arsitektur Masjid terutama masjid di Cirebon.
4. Skripsi Alvin Susandi, 2010. *Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang*. Skripsi ini menjelaskan tentang akulturasi budaya pada bangunan masjid. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam hal penelitian tentang akulturasi budaya Eropa pada bangunan masjid. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitiannya.

G. Metode Penelitian

Dalam proses pembuatan rencana penelitian, peneliti pada akhirnya harus dihadapkan pada langkah-langkah dalam memilih metode penelitian dan tehnik atau cara pelaksanaan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melakukan penelitian, peneliti seharusnya menggunakan metodologi penelitian. Agar hasil dari penelitian yang dihasilkan bisa memuaskan. Secara umum penelitian sejarah adalah penelaahan sumber-sumber yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Sehingga tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dari kepentingan masa kini dan masa depan. Metode penelitian sendiri dibagi ke dalam dua jenis yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Namun yang kini dijalani oleh peneliti yaitu metode kualitatif, metode yang lebih memberatkan kepada kualitas dan tidak memberatkan kepada kuantitas sampel objek.³⁸

Objek penelitian ini adalah Masjid Keraton Kanoman, dalam hal ini penulis lebih mengkaji ke arah sejarah, arsitektur dan akulturasi budaya yang

³⁸Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia. 2014). h. 90



ada pada arsitektur dan fungsi, serta pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan studi dokumentasi. Pendekatan historis digunakan untuk menentukan sejarah latar belakang pendirian dan peranannya dalam ranah sosial yang diikuti oleh kajian heuristik, verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi. Sedangkan untuk pendekatan arkeologis digunakan untuk menentukan arsitektur dan akulturasi budaya (pengaruh budaya luar terutama non Islam) dalam runtutan arsitektur masjid. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, mendatangi objek langsung, penelaahan dari ukuran, pemotretan dan sebagainya. Pendekatan arkeologi seperti yang dikemukakan di atas meruncing ke arah arsitektur dan akulturasi budaya.

Metode yang saya gunakan dalam penelitian sejarah ini mencakup empat langkah berikut, yakni (a) Heuristik, (b) Kritik, (c) Interpretasi, dan (d) Historiografi.³⁹

Tahapan yang pertama dilakukan dalam penelitian sejarah ini adalah *heuristik* atau pengumpulan data. Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.⁴⁰ Pada tahapan ini kegiatan dilakukan seperti penjajakan, pencarian buku-buku yang terkait dengan arsitektur masjid, arkeologi dan sejarah silam di Cirebon. Pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber lisan dengan metode wawancara dengan narasumber yang berkaitan dan memahami sedikitnya tentang masjid, diantaranya *abdi dalem keraton*, DKM Masjid Keraton Kanoman, Keluarga Keraton ataupun masyarakat setempat. Selain itu juga sumber benda diantaranya dengan melihat dan mengamati sumber atau objek kajian langsung yaitu Masjid Keraton Kanoman. Sedangkan sumber tulisan dengan mencari buku-buku terkait objek kajian seperti buku tentang masjid, keraton, arsitektur dan lain sebagainya. Juga diperlukannya arsip-arsip foto Masjid untuk dibandingkan.

Tahapan yang kedua dari penelitian ini adalah tahapan *Kritik*. Kritik yaitu tahapan penyeleksian dengan prosedur yang ada, yakni sumber yang

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.* h. 93



faktual dan orisinalitasnya terjamin. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat daftar pustaka buku yang akan digunakan, di antaranya juga dengan melihat keterhubungan antara buku tersebut dengan hal-hal yang dibutuhkan. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian.

Tahapan yang ketiga dilakukan peneliti adalah *Interpretasi*. Interpretasi adalah penafsiran pribadi peneliti. Kemampuan interpretasi yaitu menguraikan fakta-fakta sejarah hingga menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak menguraikan interpretasinya sendiri.⁴¹ Interpretasi dilakukan dengan lebih mengartikan makna dari yang didapat di lapangan. Seperti makna-makna bentuk benda peninggalan dari masjid. Dan kemudian interpretasi yang dilakukan yaitu dengan mengambil kaidah sosial dari bentuk bangunan masjid.

Tahapan selanjutnya yaitu *Historiografi*. Historiografi adalah penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam.⁴² Dalam penelitian ini merupakan jenis pembuatan historiografi islam, karena berkaitan dengan penulisan sejarah Islam. Historiografi disini merupakan kemampuan seni menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah penulis yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Selain itu historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Historiografi yang dilakukan adalah dengan meracik sumber-sumber yang ada menjadi sebuah tulisan dengan tanpa melupakan kritik dan interpretasi dari penulis.

⁴¹*Ibid.* h. 107

⁴² Badri Yatim. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997) h. 5



H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan mensistematisasikan analisis masalah yang diteliti, maka perlu adanya sistematika dalam penyampaian isi tulisan. Maka untuk itu penulis menyampaikan sistematika penulisan skripsi ini dengan susunan lima bab sebagai berikut.

Bab I disampaikan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab inilah yang menjadi kerangka dasar pemikiran dan menjadi pedoman bagi penulis untuk memulai penelitian dengan objek kajian Masjid Keraton Kanoman.


Bab II merupakan awal bagi penulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini berisi tentang teori dasar arsitektur dan akulturasi budaya pada masjid kuno di Indonesia.

Bab III merupakan bagian pengkhususan yang berisi tentang gambaran dan deskripsi keseluruhan pada objek penelitian yaitu Masjid Keraton Kanoman. Karena kajian ini merupakan kajian dengan pendekatan studi dokumentasi sehingga yang menjadi fokus utama penelitian yaitu arsitektur dan akulturasi budaya pada arsitektur masjid. Pada bagian ini dijabarkan tentang masjid mencakup sejarah masjid, sejarah masuknya pengaruh Eropa dan Hindu serta mencakup penjelasan tentang arsitektur masjid secara keseluruhan. Bab ini mendeskripsikan Masjid Keraton Kanoman secara menyeluruh, hingga mampu memberikan gambaran mengenai arsitektur masjid.

Bab IV menggambarkan tentang analisis penulis tentang akulturasi budaya di dalam bangunan masjid. Bab ini merupakan lanjutan dari bab sebelumnya yang menjelaskan mengenai akulturasi budaya dari hasil pengkajian arsitektur budaya pada bab sebelumnya. Selain itu juga melihat dan mengamati perbedaan antara unsur Islam yang ada dan unsur non Islam yang berkembang di antaranya Eropa dan Hindu baik dari segi arsitektur maupun bangunan masjid.



Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari semua isi pokok hasil penelitian dan menjawab semua masalah masalah yang dirumuskan pada bab 1 dan saran-saran.

- 
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
 2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Anom, I.G.N. 1989/99. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- Muarif Ambary, Hasan. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nograho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka. 2002. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardjasaputra, A.Sobana, dkk. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad 15 hingga pertengahan Abad 20)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat.
- Sudjana, T.D. 2003. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Muatan Mistiknya*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tim Penulis. *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa*. 2006. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cirebon.
- Tim Penulis. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. 1981/1982. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hadidjah, dkk. 2006. *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Kleinstauber, Asti dan Syafri M Maharadjo. 2012. *Masjid Masjid Kuno di Indonesia*. PT AS Productions Indonesia.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Wiyoso Yodoseputro. 2008. *Jejak jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI).
- Rochym, Abdul. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* Bandung: Angkasa.
- Wiryoprawiro, Zein.M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bima Ilmu.
- Rokhman, M.Nur. 2014. *Perpaduan Budaya Lokal, Hindu Budha, dan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Diklat Bernuansa Karakter Mata Kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam.
- Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 3*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Mundzirin Yusuf Elba. 1983. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Budhisantosa, S. *Arsitektur Sebagai Ungkapan Nilai Budaya*. Surabaya: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, t.t).
- Aryo Sunaryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*.
- Wirjomartono, Bagoes. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumalyo, Yulianto. 2014. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gramedia University Press.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunawa Tjahjono, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Arsitektur*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Skripsi

- Yogi Abdi Nugroho. 2012. Skripsi FBUI. *Mustaka Pada Bangunan Islam Kuno Di Cirebon*.
- Alvin Susandi. 2010. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Akulturasasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang*.



Internet

Anonimous, *Alun-alun dan Tata Kota Jawa dalam Bingkai Sejarah*, <http://serbasejarah.blogspot.co.id>, diunduh pada tanggal 03 Desember 2016 pukul 22. 48

Lamudi. *Arsitektur Gaya Eropa*. <http://www.lamudi.co.id/journal/arsitektur-gaya-eropa/> diunduh pada tanggal 22 September 2016 pukul 14.29

Tanpa nama. *Alun-Alun Sebagai Identitas Dan Tata Letak Kota*. <http://serbasejarah.blogspot.co.id/2011/07/alun-alun-sebagai-identitas-dan-tata.html?m=1> diunduh pada tanggal 12 Oktober 2016 pukul 22.00

Wildan Ibnu Walid. *Masjid Keraton Kanoman, Saksi Penyebaran Islam di Cirebon*. <http://news.fajarnews.com/read/2016/07/01/11966/masjid/keraton.kanoman.saksi.penyebaran.islam.di.cirebon>

Haryanto. *Makna Hiasan Bunga Teratai*. http://bujangmasjid.blogspot.co.id/2013/05/masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon_html diunduh pada tanggal 12 April 2016 pukul 16.30

Ghufroon Aminik. *Masjid Unik dan Bersejarah di Cirebon*. <http://ghufroonaminik.blogspot.co.id/2015/12/masjid-unik-dan-bersejarah-di-cirebon.html?m=1>, di Download pada tanggal 28 Februari 2016. Pukul 11:59 WIB.

Amaholu. *Teori Akulturasi*. <http://amaholugeneration.blogspot.com/2015/06/akulturasi-kebudayaan-islam-di.html?m%3D1&ei=UeFtPAGQ&Ic=id-ID&s=1&m=957&host=>. Diunduh pada tanggal 01 September 2016 pukul 18.06.

Cara Juki. *Pengertian Akulturasi*. <http://carajuki.com/inilah-pengertian-dan-contoh-akulturasi-budaya/>. Diunduh tanggal 13 Maret 2016 pukul 19.00 WIB

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Ibu Ratu Arimbi (adik Sultan Emiruddin) pada tanggal 10 September 2016 di kediaman beliau di keraton Kanoman pukul 10.00 s/d 12.00.

Hasil wawancara dengan Ashadi Sastra Suganda (Mamae Titin) pada tanggal 29 Juni 2016 di kediaman beliau pukul 15.00- selesai.



Hasil wawancara dengan Bapak Elang Mohammad Raharja (Abdi Dalem Keraton Kanoman) 29 februari 2016 di depan masjid pukul 16.00 s/d selesai.

Hasil wawancara dengan keluarga keraton Bapak Cheppy Irawan (adik ipar Sultan) tanggal 01 Maret 2016 lewat BBM (Blackberry Massanger).

Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim Asteja (Sejarawan Cirebon) tanggal 15 Maret 2016 pukul 16.15 di ruang jurusan SKI.

Hasil Wawancara dengan DKM Masjid Keraton Kanoman Bapak Maskub tanggal 29 Februari 2016 pukul 17.30 WIB di Masjid Keraton Kanoman.

Hasil Wawancara dengan H. Fendi (Anggota DKM Masjid) tanggal 04 April 2016 di dalam Masjid.

Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Sofan (Ketua DKM Masjid 2014-2017) tanggal 04 Desember 2016 pukul 10.00 s/d selesai di kediaman beliau di daerah pekalipan.